

PENYULUHAN DAGUSIBU DAN PEMERIKSAAN STATUS KESEHATAN MASYARAKAT DI KELURAHAN BONTOLEBANG, KABUPATEN TAKALAR

Ariyani Buang¹, Andi Nur Ilmi Adriana², Suprpto Prayitno³, Firmansyah⁴, Farid Fani Temarwut⁵, Muliana Hafid⁶, Muhammad Aris⁷

Universitas Pancasakti Makassar¹; email: ariyanibuang5@gmail.com
Universitas Pancasakti Makassar²; email: andinurilmi.adriana@gamil.com
Universitas Pancasakti Makassar³; email: suprptoprayitno@gmail.com
Universitas Pancasakti Makassar⁴; email: firmsyah17mb@gmail.com
Universitas Pancasakti Makassar⁵; email: faridfanitemarwut@gmail.com
Universitas Pancasakti Makassar⁶; email: muliana.hafid@unpacti.ac.id
Universitas Pancasakti Makassar⁷; email: muh.aris.s.si.m.si@gmail.com

Abstrak

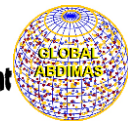
Berbagai masalah kesehatan masih ditemui di masyarakat baik berkaitan dengan obat akibat semakin tingginya tindakan swamedikasi atau pengobatan sendiri (self medication) maupun akibat semakin tingginya kematian akibat penyakit degeneratif atau penyakit tidak menular (PTM) Berbagai permasalahan terkait obat dapat dikarenakan masyarakat kurang paham tentang penggunaan dan penanganan obat dengan benar sedangkan penyakit degeneratif disebabkan kurangnya kesadaran masyarakat untuk skrining kesehatan. Berdasarkan informasi yang diperoleh Tim Pengabdian masyarakat Prodi Farmasi Universitas Pancasakti bahwa Kelurahan Bontolebang, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi selatan belum pernah mendapatkan informasi tentang penggunaan dan penanganan obat dengan benar dan rendahnya kesadaran masyarakat untuk memeriksakan kesehatan. Tujuan kegiatan Pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang obat melalui sosialisasi DAGUSIBU (DApatkan, GUnakan, SIMpan, BUang) obat yang baik dan benar serta meningkatkan status kesehatan masyarakat melalui pemeriksaan kesehatan gratis yaitu Glukosa darah dan Pengukuran tekanan darah. Kegiatan ini dilaksanakan oleh dosen dan mahasiswa prodi Farmasi Universitas Pancasakti pada tanggal 10 Maret 2023 bertempat di Kantor Lurah Bontolebang dan dihadiri oleh masyarakat Bontolebang, ibu PKK, dan perangkat Desa. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan sosialisasi DAGUSIBU dengan cara penyuluhan, tahap evaluasi berupa pre test dan post test, diskusi interaktif dan pembagian leaflet DAGUSIBU serta pengukuran glukosa darah dan tekanan darah. Hasil dari kegiatan ini dapat disimpulkan bahwa \therefore sosialisasi DAGUSIBU dengan cara penyuluhan dapat meningkatkan pemahaman peserta tentang penggunaan dan penanganan obat yang benar dan dari hasil pemeriksaan glukosa darah dan tekanan darah dapat disimpulkan bahwa penyakit degeneratif berupa Diabetes mellitus dan hipertensi banyak terdapat di masyarakat Desa Bontolebang Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten takalar Provinsi Sulawesi Selatan hal ini disebabkan karena: pola hidup yang tidak sehat, kurang olah raga, stres dan kurangnya informasi yang didapat tentang hal yang menjadi pemicunya.

Kata Kunci: Penyuluhan, DAGUSIBU, Obat

Abstract

Various health problems are still found in the community, both related to drugs due to the increasing number of self-medication or self-medication or due to the increasing number of deaths due to degenerative diseases or non-communicable diseases (PTM). and handling drugs properly while degenerative diseases are caused by a lack of public awareness for health screening. Based on information obtained by the Pancasakti University Pharmacy Study Program Community Service Team that the Bontolebang Village, North Galesong District, Takalar Regency, South Sulawesi





Province has never received information about the correct use and handling of drugs and low public awareness to assess health. The purpose of this community service activity is to increase people's knowledge and understanding of drugs through the socialization of DAGUSIBU (GET, USE, SAVE, DISPOSAL) good and correct medicines and improve people's health status through free health checks, namely blood glucose and blood pressure measurement. This activity was carried out by lecturers and students of the Pancasakti University Pharmacy study program on March 10 2023 at the Bontolebang Lurah Office and was attended by the Bontolebang community, PKK mothers, and Village officials. The method used in carrying out DAGUSIBU socialization is by means of counseling, the evaluation stage is in the form of pre-test and post-test, interactive discussion and distribution of DAGUSIBU leaflets as well as measurement of blood glucose and blood pressure. The results of this activity can be concluded that:. DAGUSIBU socialization by way of counseling can increase participants' understanding of the correct use and handling of drugs and from the results of blood glucose and blood pressure examinations it can be concluded that degenerative diseases in the form of diabetes mellitus and hypertension are common in the community of Bontolebang Village, North Galesong District, Takalar Regency, South Sulawesi Province This is due to: unhealthy lifestyle, lack of exercise, stress and lack of information about what triggers it.

Keywords: *Counseling, DAGUSIBU, Drug*

PENDAHULUAN

Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis (Republik Indonesia.2019). Dizaman sekarang cara pandang terhadap kesehatan sudah berubah dari paradigma sakit menjadi paradigma sehat, dengan berubahnya paradigma tersebut dapat membuat masyarakat menjadi mandiri dalam mengusahakan dan menjalankan upaya kesehatannya termasuk dalam pemilihan obat. Salah satu upaya kesehatan yang sering dilakukan oleh masyarakat adalah pengobatan mandiri yang dikenal dengan istilah pengobatan sendiri (self medication) atau swamedikasi. Pengobatan sendiri (self medication) atau swamedikasi merupakan salah satu upaya yang sering dilakukan oleh seseorang dalam mengobati gejala sakit atau penyakit yang sedang dideritanya tanpa terlebih dahulu melakukan konsultasi kepada dokter (Pratiwi et al,2014). Pengobatan sendiri (self medication) adalah pemilihan dan penggunaan obat modern, herbal, maupun obat tradisional oleh seorang individu untuk mengatasi penyakit atau gejala penyakit (WHO, 1998), termasuk memperoleh obat obatan tanpa resep, membeli obat berdasarkan resep lama yang pernah diterima, berbagi obat-obatan dengan kerabat atau anggota lingkaran social seseorang atau menggunakan sisa obat-obatan yang disimpan dirumah (Adhikary, 2014)

Menurut data Badan Pusat Statistik yang bersumber dari Survei Sosial Ekonomi Nasional Maret 2020 menunjukkan bahwa sebagian besar alasan masyarakat untuk tidak melakukan rawat jalan atau berobat jalan adalah melakukan pengobatan sendiri. (BPS, 2020).

Banyaknya jenis obat yang dijual dipasaran baik melalui iklan dimedia cetak maupun elektronik memudahkan seseorang melakukan pengobatan sendiri (self medication) terhadap keluhan penyakit. Namun iklan yang beredar di televisi pada umumnya tidak menyampaikan informasi secara lengkap mengenai suatu obat. Berdasarkan data Badan Pengawas Obat dan Makanan, iklan obat yang terdapat di televisi media cetak dan radio tidak mematuhi peraturan periklanan obat [Jajuli,M dan Sinuraya,R.K.2018) hal ini dapat menimbulkan persepsi yang salah pada masyarakat mengenai obat yang mengakibatkan kesalahan dalam penggunaan obat. Agar terhindar



dari dampak negatif tersebut, maka kepada masyarakat perlu diberikan berbagai informasi yang memadai melalui Gerakan Keluarga Sadar Obat (GKSO) yang diprakarsai oleh Ikatan Apoteker Indonesia dikenal dengan istilah “DAGUSIBU” yaitu cara mendapatkan obat dengan benar, menggunakan obat dengan benar, Simpan obat dengan benar dan membuang obat dengan benar (IAI,2014). Melalui sosialisasi dengan penyuluhan dan pembagian leaflet DAGUSIBU peningkatan pelayanan kesehatan dapat diberikan pada seluruh lapisan masyarakat antara lain pada masyarakat pedesaan. Berdasarkan observasi tim pelaksana pengabdian masyarakat di Kelurahan Bontolebang Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten takalar Provinsi Sulawesi Selatan belum pernah mendapatkan informasi tentang DAGUSIBU dan pengetahuan terkait penggunaan dan penanganan obat yang benar.

Penyakit degeneratif atau penyakit tidak menular (PTM) merupakan gangguan dimana terjadinya penurunan fungsi atau kerusakan struktur tubuh yang terjadi secara bertahap. Berdasarkan data World Health Assembly, 73% kematian di Indonesia disebabkan oleh kelompok penyakit ini seperti hipertensi, jantung, diabetes, stroke dan kanker. Ironisnya, 80 persen PTM disebabkan oleh gaya hidup yang tidak sehat (Dinkes Kalbar.2023). Di Indonesia faktor perilaku menjadi faktor utama masalah kesehatan sebagai akibat masih rendahnya pengetahuan kesehatan dan faktor kemiskinan yang mempengaruhi masyarakat untuk berperilaku sehat. Trend angka kejadian penyakit degeneratif sudah mulai bergeser semula dialami oleh para lansia dengan usia 50 tahun keatas namun saat ini sudah bisa ditemukan pada usia 30-40 tahun bahkan pada usia dibawah 30 tahun. Penyakit degeneratif bisa dicegah dengan melakukan screening kesehatan pada usia 30 tahun keatas (Suiraoaka.2012). Sreening kesehatan berupa pemeriksaan kesehatan dapat membantu mencegah terjadinya penyakit degeneratif ataupun untuk mencegah terjadinya komplikasi. Skrining riwayat kesehatan merupakan salah satu cara untuk mengetahui adanya faktor risiko terjadinya penyakit di masa datang (SDM,Utama. 2021). Skrining riwayat kesehatan diperlukan untuk mendeteksi penyakit sejak dini agar dapat segera diberikan pengobatan yang tepat ataupun dapat dicegah baik dengan mengubah pola hidup maupun tindakan lain sebelum timbulnya gejala. Beberapa penyakit kronis yang dapat dideteksi yaitu Diabetes Melitus (DM) Tipe 2, hipertensi, gagal ginjal kronik, dan jantung coroner (Oswaldo,I.G. (2022). Berdasarkan observasi tim pelaksana pengabdian masyarakat di Kelurahan Bontolebang Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten takalar Provinsi Sulawesi Selatan diketahui rendahnya kesadaran masyarakat untuk memeriksakan kesehatan. Berdasarkan permasalahan tersebut maka Tim pelaksana program pengabdian masyarakat Program studi Farmasi Universitas Pancasakti memandang perlu untuk melakukan sosialisasi berupa penyuluhan DAGUSIBU dan pemeriksaan kesehatan gratis di Kelurahan Bontolebang, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi selatan. Diharapkan setelah kegiatan ini masyarakat lebih paham tentang penggunaan dan penanganan obat yang benar serta timbulnya kesadaran untuk melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat dalam upaya mencapai derajat kesehatan yang setinggi-tingginya sebagai komitmen dalam melaksanakan amanat Undang-undang Nomor 36 Tahun 2009

Tujuan :





1. Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang obat melalui penyuluhan Dagusibu (Dapatkan,Gunakan,Simpan,Buang) obat yang baik dan benar di Kelurahan Bontolebang, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi selatan.
2. Meningkatkan status kesehatan masyarakat melalui pemeriksaan kesehatan gratis yaitu Glukosa darah dan Pengukuran tekanan darah di Kelurahan Bontolebang, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi selatan.

METODE

Tahap I Penyuluhan tentang Dagusibu (Dapatkan,gunakan,simpan,buang) obat yang baik dan benar.

Tujuan dari tahap ini yaitu :

Memberikan wawasan, pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat tentang bagaimana mendapatkan obat, menggunakan obat, menyimpan obat dan membuang obat yang sudah tidak digunakan dengan benar.

Kegiatan tahap I dilaksanakan menggunakan metode ceramah, diskusi interaktif dan pembagian leaflet DAGUSIBU

Pelaksana : Dosen dan mahasiswa Prodi Farmasi Universitas Pancasakti Makassar (Apt. Dra.Ariyani Buang M.Si dan Gratia mariani)

Partisipasi : keikutsertaan secara aktif warga kelurahan Bontolebang

Media : ilustrasi gambar Dagusibu dan beberapa bentuk sediaan obat

Tempat kegiatan : Kantor lurah Bontolebang

TAHAP II PEMERIKSAAN KESEHATAN GRATIS

Tujuan dari kegiatan tahap II ini yaitu :

Mengetahui status kesehatan masyarakat Kelurahan Bontolebang Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten takalar Provinsi Sulawesi Selatan bontolebang dengan melakukan pemeriksaan Glukosa Darah dan pengukuran tekanan darah.

Kegiatan tahap II dilakukan pengukuran Glukosa Darah dan pengukuran tekanan darah secara langsung

Pelaksanaan kegiatan :

Pelaksana : Dosen dan Mahasiswa prodi farmasi (Cahya Octaviani,Gratia Mariani, Patma, Safira S.Namma, Nur Inayah, St Rahmah Yusuf)

Partisipasi : warga kelurahan Bontolebang

TAHAP EVALUASI

1. Evaluasi dilaksanakan berupa pre test dan post test untuk mengetahui pemahaman warga kelurahan Bontolebang terhadap pengelolaan obat yang baik dan benar (DAGUSIBU)
2. Mengukur tingkat kesehatan warga dari hasil pemeriksaan kesehatan glukosa darah/tekanan darah yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan oleh dosen prodi farmasi bersama dengan mahasiswa prodi farmasi Universitas Pancasakti Makassar di di Kelurahan Bontolebang, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi selatan. Kegiatan penyuluhan dan pemeriksaan kesehatan dilaksanakan pada pukul 11.00-14,00.Koordinasi kegiatan dilakukan bersama lurah Bontolebang, para perangkat desa, ibu-ibu PKK beserta warga kelurahan Bontolebang..

A. PENYULUHAN DAGUSIBU



Dagusibu merupakan salah satu program untuk meningkatkan cara pengelolaan obat yang baik dan benar yaitu melalui informasi tentang bagaimana mendapatkan (DA), menggunakan (GU), menyimpan (SI) dan membuang (BU) obat dengan tepat (IAI,2014). Peningkatan penggunaan obat dimasyarakat baik obat resep maupun tanpa resep (swamedikasi) perlu didukung dengan pengetahuan yang baik tentang bagaimana mengelola obat yang benar agar terhindar dari efek negatif yang tidak diinginkan baik dilingkungan keluarga maupun dimasyarakat.

Kegiatan penyuluhan DAGUSIBU dilakukan melalui metode ceramah dan diskusi interaktif serta pembagian leaflet. Kegiatan diawali dengan memberikan pre test untuk mengetahui tingkat pemahaman warga terhadap obat-obatan. Hasil pre test menunjukkan tingkat pengetahuan yang masih sangat kurang hal ini mungkin terjadi karena sosialisasi dari petugas kesehatan yang sangat kurang. Adanya kegiatan penyuluhan dan dari hasil diskusi interaktif didapatkan peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat dengan baik dan benar. Kendala yang dihadapi adalah kurangnya kehadiran dari warga masyarakat sehingga yang jadi solusi adalah memberikan arahan kepada kepala lingkungan dan ibu-ibu kader PKK untuk menyampaikan materi penyuluhan pada warga pada saat kegiatan posyandu.



Gambar 1: Penyampaian materi

Materi sosialisasi yang disampaikan pada penyuluhan ini meliputi:

a. Bagaimana Mendapatkan Obat

Tahap awal warga diperkenalkan tentang perbedaan antara obat bebas, obat bebas terbatas, obat keras dan obat golongan narkotik dan psikotropik disertai dengan contoh obat serta logo yang terdapat pada masing-masing golongan obat. Diinformasikan juga cara mendapatkan obat tersebut.

Pemberian informasi ini diharapkan warga dapat mengetahui jenis obat yang dapat dibeli bebas tanpa resep dokter. Hasil pemaparan materi disertai pemberian contoh obat dan hasil diskusi interaktif didapatkan terdapat perbedaan tingkat pengetahuan warga sebelum (Hasil pretest) dan sesudah adanya penyuluhan ini. Warga lebih memahami golongan obat, arti dari logo obat serta obat yang dapat dibeli tanpa resep dokter serta ditempat mana seharusnya bisa mendapatkan obat yaitu diapotik.

b. Penggunaan Obat



Pada tahap ini warga diperkenalkan dengan macam-macam bentuk sediaan obat yaitu : tablet, sirup, kapsul, salep serta obat dengan bentuk sediaan khusus seperti : suppositoria, obat tetes mata, tetes telinga, tetes hidung, inhalasi, insulin. Warga diberi penjelasan tentang label/etiket obat yang berwarna biru dan putih, bagaimana cara menggunakan, dosis obat dan aturan pakainya serta tanggal kadaluarsa obat. Cara penggunaan obat merupakan bagian yang sangat penting yang harus dipahami sebelum obat tersebut digunakan. Penggunaan obat yang salah akan menyebabkan terapi tidak efektif dan menyebabkan terjadinya kesalahan pengobatan (medication error). (Kemenkes, 2021). Berdasarkan Lutfiyati, et al (2017), menunjukkan bahwa cara penggunaan obat penting untuk dijelaskan karena jika kurangnya informasi maka akan menyebabkan terjadinya kesalahan. Hasil pemaparan materi disertai pemberian contoh obat dan hasil diskusi interaktif didapatkan terdapat perbedaan tingkat pengetahuan warga sebelum (Hasil pretest) dan sesudah adanya penyuluhan ini. Warga lebih memahami tentang aturan pakai obat, takaran/volume sendok obat (5 ml) dan sendok makan (15 ml), cara penggunaan obat, tempat obat tersebut digunakan, kapan obat harus diminum apakah setelah makan atau sebelum makan dan penggunaan antibiotik yang harus dihabiskan walaupun penyakit infeksi telah sembuh. Penggunaan antibiotik yang tidak tepat dapat menyebabkan pengobatan kurang efektif, peningkatan resiko keamanan pasien, terjadinya resistensi dan biaya pengobatan yang tinggi (PerMenKes, 2011).

c. Penyimpanan Obat

Kualitas dan stabilitas obat hanya dapat terjaga apabila penyimpanan obat dilakukan secara benar apalagi jika obat tersebut digunakan dalam waktu yang lama. Oleh karena itu petunjuk yang terdapat pada label kemasan obat harus dipatuhi. Cara penyimpanan obat tergantung dari jenis obatnya dan harus disimpan ditempat yang terhindar dari jangkauan anak.

Obat yang rusak akan menghilangkan efektivitas terapinya baik karena pengaruh suhu yang menyebabkan terjadinya degradasi zat aktif atau karena adanya kontaminasi oleh mikroorganisme sehingga menurunkan stabilitas obat (Lutfiyati i, et al., 2017; Pujiastuti dan Kristianii, 2019). Hasil pemaparan materi dan hasil diskusi interaktif didapatkan terdapat perbedaan tingkat pengetahuan warga sebelum (Hasil pretest) dan sesudah adanya penyuluhan. Warga telah memahami bahwa penyimpanan obat dalam dan obat luar harus dipisahkan. Untuk sediaan steril seperti tetes mata, tetes telinga dan tetes hidung harus disimpan ditempat kering dan sejuk dan setelah dibuka dalam waktu 1 bulan maka obat tersebut sudah tidak bisa digunakan karena sterilitasnya sudah tidak bisa terjaga. Untuk obat suppositoria harus disimpan dilemari pendingin supaya tidak meleleh. Untuk tablet, kapsul dan larutan atau sirup disimpan ditempat kering dan sejuk, Obat dalam bentuk cair jangan disimpan dilemari pendingin kecuali disebutkan dalam kemasannya tujuannya untuk menghindari jadi beku, insulin disimpan dalam lemari pendingin untuk sediaan spray/semprot harus dijauhkan dari suhu panas karena dapat meledak (Fauzia, D.2022)

d. Pembuangan Obat

Obat yang tidak layak untuk dikonsumsi adalah obat yang telah rusak baik karena kadaluarsa atau terjadinya perubahan pada bentuk fisik yaitu bentuk, warna, rasa. Oleh karena itu obat tersebut harus dibuang. Pembuangan obat harus menjadi perhatian yaitu ditempat yang tepat dan perlu memperhatikan persiapan dan lokasi yang aman (Lutfiyati et al, 2017; Prabandari & Febriyanti, 2016) Berdasarkan hasil pre test warga membuang obat yang telah rusak ditempat sampah tentu saja merupakan tindakan yang salah selain karena dapat mencemari lingkungan, bagi orang yang tidak bertanggung jawab obat tersebut dapat disalahgunakan Cara pembuangan yang tepat adalah sebelum dibuang obat harus dikeluarkan dari wadahnya dan dihancurkan. Untuk sediaan padat digerus sedangkan sediaan cair diencerkan setelah itu dibuang ketempat sampah dengan wadah tertutup rapat (Lutfiyati et al, 2017; Prabandari & Febriyanti, 2016). Berdasarkan hasil diskusi interaktif dan pemaparan materi maka warga telah memahami bagaimana cara pembuangan obat yang benar.

B. PEMERIKSAAN KESEHATAN

Untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat maka telah dilakukan pemeriksaan kesehatan meliputi pengukuran glukosa darah dan tekanan darah. Kegiatan dilaksanakan di kantor Lurah Bontolebang. Kegiatan ini melibatkan mahasiswa mahasiswa prodi Farmasi. Jumlah warga yang hadir 40 orang. Kegiatan diawali dengan pendataan mengenai identitas warga berupa nama lengkap dan usia selanjutnya dilakukan pemeriksaan glukosa darah dan tekanan darah. Hasil yang didapatkan dibacakan selanjutnya kepada setiap warga baik yang gula darah dan tekanan darahnya normal ataupun yang nilainya diatas batas normal maka diberikan informasi mengenai resiko komplikasi yang akan muncul jika tidak segera berobat dan menerapkan pola hidup sehat.

Berdasarkan hasil pemeriksaan didapatkan 15 warga yang glukosa darah sewaktu berada pada kisaran 150 - 180 mg/dl, 12 warga diatas 200 mg/dl, 2 warga < 100 mg/dl, 5 warga 100 mg/dl (gambar 1 dan 2). Adapun nilai normal glukosa darah sewaktu adalah < 200 mg/dl, untuk gula darah puasa adalah < 126 mg/dl.



Gambar 2: Pemeriksaan Kesehatan

Hasil pemeriksaan tekanan darah didapatkan 5 warga dengan tekanan darah 130/90 mmHg (Prehipertensi); 5 warga : 140/80 mmHg (Hipertensi derajat 1); 15 warga : 150/80 mmHg (Hipertensi derajat 1); 10 warga : 110/70 mmHg (Normal); 5 warga : 180/100



mmHg(Hipertensi derajat 2); 5 warga : 120/80 mmHg (Normal) (Gambar 3 dan 4). Dari hasil pemeriksaan tersebut dapat disimpulkan bahwa penyakit degeneratif juga banyak terdapat diwilayah pedesaan. Banyak hal yang bisa menyebabkan perkembangnya penyakit tersebut yaitu : pola hidup yang tidak sehat, kurang olah raga dan stres atau kurangnya informasi yang didapat tentang hal yang menjadi pemicunya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat dapat disimpulkan bahwa :

- 1.Kegiatan sosialisasi DAGUSIBU dengan cara penyuluhan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat Desa Bontolebang Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten takalar Provinsi Sulawesi Selatan tentang penggunaan dan penanganan obat yang benar.
2. Dari hasil pemeriksaan glukosa darah dan tekanan darah dapat disimpulkan bahwa penyakit degeneratif berupa Diabetes mellitus dan hipertensi banyak terdapat di masyarakat Desa Bontolebang Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten takalar Provinsi Sulawesi Selatan hal ini disebabkan karena: pola hidup yang tidak sehat, kurang olah raga, stres dan kurangnya informasi yang didapat tentang hal yang menjadi pemicunya.

REFERENSI

- Adhikary, M., Poornima, B., Saudan, S., dan Chetan,K. (2014). Study of Self-Medication Practice and Its Determinants Among College Students of Delhi University North Campus, New Delhi, India: International Journal of Medical Science and Public Health 2014. 3(4)
- BPS. (2020). Statistik Kesejahteraan Rakyat Welfare Statistic 2020. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- DinkesKalbar.(2023). Waspada Penyakit Ttidak Menular Penyebab Kematian Tertinggi Di Indonesia <https://dinkes.kalbarprov.go.id/waspada-penyakit-tidak-menular-penyebab-kematian-tertinggi-di-indonesia-selasa-sehat>Diakses tanggal 12 Maret 2023.
- Fauzia.D (2022) Penyimpanan Obat yang Benar Dirumah (RS Awal Bros. <http://awalbros.com>. Diakses tanggal 10 Maret 2022.
- Ikatan Apoteker Indonesia. (2014). Pedoman Pelaksanaan Gerakan Keluarga Sadar Obat, Ikatan Apoteker Indonesia.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia (2009). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia (2021). Permenkes No.34 Tahun 2021 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Klinik. Jakarta.
- Jajuli, M., Sinuraya,R.K.(2018). Artikel Tinjauan Faktor Faktor yang Mempengaruhi dan Resiko Pengobatan Swamedikasi. Program Studi Profesi Apoteker Fakultas Farmasi Universitas Padjajaran. Farmaka. Volume 16, No.1.
- Jihani, M.A. (2014). Hubungan Pengetahuan dan Sikap pasien dengan Tindakan Membeli Obat Sendiri tanpa Resep Dokter (Swamedikasi) Antibiotik pada

- Apotek Swasta di Wilayah Kerja Puskesmas Mataram. Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Tenggara Barat.
- Lutfiyati, H., Yuliatuti, F., Dianita, P.S. (2017). Pemberdayaan Kader PKK dalam Penerapan DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) Obat dengan Baik dan Benar. The 6th University Research Colloquium. Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Oswaldo, I.G. (2022). Cara Skrining Riwayat Kesehatan dari BPJS Kesehatan" <https://finance.detik.com/moneter/d-6264806/3-cara-skrining-riwayat-kesehatan-dari-bpjs-kesehatan>. Diakses tanggal 10 Maret 2023.
- Pratiwi, P.N., Liza, P., dan Gusti, N. A. I. 2014. Pengaruh Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Obat Anti-Inflamasi Non-Steroid Oral Pada Etnis Thionghoa Di Surabaya. *Jurnal Farmasi Komunitas* Vol. 1, No. 2: Surabaya
- Pujastuti, A dan Kristiani, M. (2019). Sosialisasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) Obat dengan Benar pada Guru dan Karyawan SMA Theresiana I Semarang. *Indonesian Journal of Community Services*, Volume 1, No.1.
- Prabandari, S & Febriyanti, R. (2016) Sosialisasi Pengelolaan Obat DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) Dikelurahan Pesurungan Kidul Kota Tegal Bersama Ikatan Apoteker Indonesia Tegal. *Parapemikir : Jurnal Ilmiah Farmasi* 5(1) <http://doi.org/10.30591/PJIF.V5i1.316>.
- Kemntrian Kesehatan Republik Indonesia. (2011). Peraturan Menteri kesehatan Republik Indonesia Nomor 2406/Menkes/Per/XII/2011 Tentang Pedoman Umum Penggunaan Antibiotik. Jakarta.
- SDM, Utama. 2021. Skrining Riwayat Kesehatan Melalui Aplikasi BPJS Kesehatan.
- Suiraoaka, (2012). *Buku Penyakit Degeneratif*. Poltekkes Denpasar. Bali
- WHO, 1998. *The Role of The Pharmacist in Self-Care and Self-Medication*. The Hague, The Netherlands: WHO.